

### BAB III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive* di Desa Nanggewer Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi dipilih karena berdasarkan data dari Dinas Pertanian Ketahanan Pangan Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi lahan kering dan lahan basah yang cukup besar, juga mempunyai daerah aliran sungai yang berpotensi untuk dimanfaatkan sumber daya airnya, sejauh ini pengelolaannya telah dikembangkan dan dimanfaatkan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan rumah tangga petani dalam keterjangkauan pangan terhadap ketahanan pangan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2023 sampa bulan Juli 2024. Untuk waktu penelitian secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tahapan dan Waktu Penelitian

Tahapan Penelitian	Waktu Penelitian							
	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Perencanaan Penelitian	■							
Survey	■							
Penulisan Proposal Usulan Penelitian	■							
Seminar Usulan Penelitian		■						
Revisi Makalah Usulan Penelitian			■					
Penelitian Ke Lapangan			■	■	■			
Penulisan Hasil Penelitian						■	■	
Seminar kolokium							■	
Penyempurnaan Hasil Kolokium							■	■
Sidang Skripsi							■	■

#### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei yang merupakan teknik pengumpulan data dari sampel yang diambil secara jenuh dari keterwakilan populasi. Menurut Sugiyono (2019), Metode survei adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data dari lokasi yang alamiah (bukan buatan), dan peneliti mengumpulkan data ini melalui berbagai cara, seperti

mendistribusikan kuesioner, melakukan tes, melakukan wawancara terstruktur, dan lain sebagainya.

### **3.3 Jenis dan Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu data kualitatif maupun kuantitatif.

1. Data Kualitatif, data yang tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, seperti pekerjaan, jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), tingkat pendidikan, dan data lainnya.
2. Data Kuantitatif, data yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka, misalnya pendapatan seseorang dalam satu bulan, usia, dan lain sebagainya yang berbentuk angka.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard atas yang ditetapkan. (Sugiyono, 2019).

#### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan melalui cara sebagai berikut:

- a. Observasi, merupakan sebuah teknik pengambilan data dengan cara pengamatan secara langsung keadaan responden dan keadaan yang terjadi di daerah penelitian. Observasi ini dilakukan peneliti dengan cara tatap muka langsung dengan rumah tangga petani di Desa Nanggewer. Tujuan untuk mengamati lokasi penelitian secara langsung terkait dengan keterjangkauan terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani.
- b. Wawancara, merupakan suatu cara teknik pengambilan data dengan melakukan kegiatan tanya jawab secara lisan yang diajukan kepada responden dengan menggunakan pedoman pertanyaan untuk memperoleh informasi. Dalam pelaksana penelitian, penulis melakukan wawancara langsung kepada responden yaitu rumah tangga petani berdasarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- c. Dokumentasi, merupakan salah satu teknik pengambilan data dengan mengambil gambar melalui kamera sehingga dapat lebih jelas

menggambarkan keadaan nyata dilapangan pada saat penelitian, serta mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, dan hal-hal yang terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

## 2. Data sekunder

Data sekunder, yaitu data yang mendukung data primer, data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh bukan secara langsung meliputi Badan Pusat Statistik baik Provinsi Jawa Barat maupun Kabupaten Tasikmalaya, Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya, dan Dinas atau kantor yang terkait lainnya, serta FSVA (*A Food Security and Vulnerability Atlas*) of Indonesia Provinsi Jawa Barat, selain itu juga informasi-informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari buku-buku literatur, perpustakaan, internet, dan penelitian-penelitian terdahulu.

### 3.4 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2019) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Seperti telah disinggung sebelumnya, lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive*), dengan demikian populasi penelitian ini adalah rumah tangga petani yang berdomisili di Desa Nanggewer Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.

Sampel menurut Sugiyono (2019) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. *Sampling* dilakukan dengan *simple random sampling*, dengan urutan prosedur sebagai berikut.

- 1) Penetapan *sampling frame*, yaitu seluruh subyek penelitian, dalam hal ini adalah daftar rumah tangga petani yang ada di lokasi penelitian, *by name by address*, Desa Nanggewer, Kecamatan Pageurageung Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan hasil survei pendahuluan, *sampling frame* meliputi daftar rumah tangga petani yang berjumlah 642 rumah tangga petani.
- 2) Penetapan ukuran sampel, dengan metode Slovin (1960) dirumuskan dengan :

$$\frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel;

$N$  = populasi; dan  
 $d$  = nilai presisi ; atau nilai sig. atau  $\alpha$ .

Maka dengan *sigificant level* 90%, jumlah unit *sampling* atau ukuran *sample ideal* adalah:

$$n = \frac{642}{1 + 642 (0,10)^2}$$

$$n = 86.52 = 87 \text{ responden}$$

- 3) Tahapan terakhir dari *sampling* ini adalah penetapan unit *sampling* atau responden dengan *simple random sampling*.

### 3.5 Definisi dan Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep/variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel. Dimensi (indikator) dapat berupa: perilaku, aspek, atau sifat atau karakteristik (Noor, 2014). Adapun definisi operasional dalam penelitian mengacu pada Konsep Keterjangkauan Pangan (Ketahanan Pangan). Untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap konsep-konsep yang digunakan pada penelitian ini, maka diperlukan batasan-batasan dengan berpedoman pada teori yang dipakai di daerah penelitian, serta masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia yang harus dipenuhi manusia untuk bertahan hidup. Sumber pangan ini diantaranya : padi, jagung, dan ubi kayu.
2. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga petani yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau.
3. Keterjangkauan pangan adalah kemampuan rumah tangga petani Desa Nanggewer dalam memperoleh pangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
4. Penduduk miskin adalah penduduk yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam hidupnya atau yang berada dibawah garis kemiskinan Kabupaten Tasikmalaya.

5. Pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total adalah persentase besarnya pengeluaran untuk pangan rumah tangga petani Desa Nanggewer dengan pengeluaran rumah tangga petani. Hasil diukur dalam persentase.
6. Pengeluaran pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi makanan dan minuman seluruh anggota rumah tangga petani Desa Nanggewer dalam satuan Rupiah.
7. Rumah tangga petani tanpa akses listrik adalah kemampuan rumah tangga petani dalam memperoleh dan memanfaatkan listrik untuk menunjang kehidupannya dengan cara jumlah keluarga dibagi jumlah keluarga yang menggunakan listrik, baik dari PLN maupun non PLN seperti diesel, kincir air dan lain-lain.
8. Kerawanan pangan adalah kondisi pangan rumah tangga yang mengalami ketidak cukupan pangan pada suatu wilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu.
9. Sangat rawan pangan adalah kemampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan indeks ketahanan pangan  $> 80$ .
10. Rawan pangan adalah kemampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan indeks ketahanan pangan  $0,64 < 0,80$ .
11. Agak rawan pangan adalah kemampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan indeks ketahanan pangan  $0,48 < 0,64$ .
12. Cukup tahan pangan adalah kemampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan indeks ketahanan pangan  $0,32 < 0,48$ .
13. Tahan pangan adalah kemampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan indeks ketahanan pangan  $0,16 < 0,32$ .
14. Sangat tahan pangan adalah kemampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan indeks ketahanan pangan  $< 0,16$ .

### **3.6 Kerangka Analisis**

Mendapatkan dan mengetahui keadaan dan keterjangkauan pangan pada Desa Nanggewer yang terdapat di Kecamatan Pagerageung, yang selanjutnya data yang telah terkumpul akan disajikan dalam tabel, grafik, dan gambar. Kemudian dianalisis secara kuantitatif dan diinterpretasikan secara deskriptif sesuai dengan judul penelitian ini. Analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

Untuk mengukur indikator tingkat ketahanan pangan, indikator yang digunakan berdasarkan indikator dari FSVA (*A Food Security and Vulnerability Atlas) of Indonesia*, yang merupakan peta ketahanan dan kerentanan pangan Indonesia. Pengolahan tersebut antara lain, (Wulandari, 2015):

1) Penduduk di Bawah Garis Kemiskinan

Indikator ini menunjukkan nilai rupiah pengeluaran per kapita bulanan untuk memenuhi standar minimum konsumsi makanan dan non-makanan yang diperlukan seseorang untuk dapat hidup layak. Orang yang hidup di bawah garis kemiskinan tidak memiliki daya beli yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, sehingga berdampak negatif terhadap ketahanan pangan (Dewan Ketahanan Pangan dan *World Food Programme* 2013; FAO 2015).

Perhitungan persentase penduduk dibawah garis kemiskinan yaitu dibawah garis kemiskinan Kabupaten Tasikmalaya sebagai berikut:

$$Z = \frac{Y}{X} \times 100\%$$

Keterangan:

Z = Persentase penduduk di bawah garis kemiskinan

Y = Jumlah keluarga petani miskin

X = Jumlah keluarga pra sejahtera dan sejahtera

2) Persentase Rata-rata Rumah Tangga Per Kapita Per Bulan Dengan Pengeluaran untuk Pangan Lebih dari 65% Terhadap Total Pengeluaran

Menurut teori Engel, ketika tingkat pendapatan meningkat, porsi pengeluaran rumah tangga dalam konsumsi pangan menurun. Pengeluaran pangan merupakan indikator yang baik untuk mengukur kesejahteraan dan ketahanan pangan (Suhardjo 1996; Azwar 2004). Semakin tinggi kekayaan penduduk suatu negara, semakin rendah porsi pengeluaran pangan penduduk tersebut (Deaton dan Muellbauer 1980).

Perhitungan persentase rata-rata rumah tangga per kapita per bulan dengan pengeluaran lebih dari 65% terhadap total pengeluaran:

$$P = \frac{X}{TP} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase pengeluaran pangan (%)

X = Rata-rata pengeluaran untuk makanan (Rupiah)

TP = Total pengeluaran pangan pada rumah tangga (Rupiah)

### 3) Presentase Rumah Tangga Petani Tanpa Akses Listrik

Ketersediaan listrik di suatu wilayah meningkatkan aktivitas ekonomi lokal dan meningkatkan akses terhadap peluang kerja. Oleh karena itu, ketersediaan listrik dijadikan sebagai indikator kesejahteraan rumah tangga, yang pada akhirnya mempengaruhi situasi ketahanan pangan (Dewan Ketahanan Pangan dan *World Food Programme* 2013). Rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap listrik diduga berdampak pada kerentanan pangan dan gizi.

Perhitungan persentase penduduk tanpa akses listrik yaitu sebagai berikut:

$$Z = \left(1 - \frac{Y}{X}\right) \times 100\%$$

Keterangan:

Z = Persentase rumah tangga petani tanpa akses terhadap pangan

Y = Jumlah rumah tangga petani yang menggunakan listrik, baik dari PLN maupun non PLN seperti diesel, kincir air, dan lain-lain

X = Total jumlah rumah tangga petani

Analisis komposit menghasilkan skor komposit untuk setiap indikator, yang selanjutnya dikelompokkan kedalam satu dari 6 kategori. Penentuan jumlah range indikator dilakukan dengan menggunakan metode sebaran empiris atau mengikuti pengelompokkan yang sudah ditetapkan berdasarkan peraturan nasional atau internasional yang berlaku dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Range Indeks Tingkat Keterjangkauan Pangan

Variabel Pangan	Indikator	Range	Kategori
Keterjangkauan Pangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah rumah tangga dibawah garis kemiskinan.</li> <li>- Jumlah rumah tangga dengan pengeluaran untuk pangan lebih dari 65 persen terhadap total pengeluaran.</li> <li>- Jumlah rumah tangga tanpa akses listrik.</li> </ul>	$\geq 0,80$	Sangat Rawan Pangan
		$0,64 - \leq 0,80$	Rawan Pangan
		$0,48 - \leq 0,64$	Agak Rawan Pangan
		$0,32 - \leq 0,48$	Cukup Tahan Pangan
		$0,16 - \leq 0,32$	Tahan Pangan
		$\leq 0,16$	Sangat Tahan Pangan

Sumber: FSVA (*A Food Security and Vulnerability Atlas of Indonesia, 2009*)